

## Analisis jumlah dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Buyung RB. Diningrat Daulay<sup>1</sup>, Michael Perimsa<sup>2</sup>, Dhani Syahputra Bukit<sup>2</sup>, Lanova Dwi Arde<sup>2\*</sup>, Annisa Rizka Lestari<sup>2</sup>, Maha Jothi Latha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dinas Kesehatan Tebing Tinggi, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan

### Abstract

**Background:** Dengue Fever (DHF) cases increase every year in Indonesia, especially in North Sumatra Province, where 7,584 cases were found. Tebing Tinggi City is a DHF endemic area, especially Persiakan Village where 8 cases were found which increased from the previous year. Some factors that have the potential to increase DHF cases are the number of water reservoirs and the behavior of cleaning water reservoirs. This study aims to analyze the relationship between the number of water reservoirs and the behavior of cleaning water reservoirs with the presence of *Aedes aegypti* larvae in Persiakan Village.

**Methods:** This study used a cross-sectional design. The study population was all houses in Persiakan Village, 100 houses were selected as research samples using a simple random sampling technique. Data collection included the number of water reservoirs, community behavior, and the presence of larvae using a questionnaire instrument. The larvae project was used to see the presence of larvae.

**Results:** The behavior of draining and cleaning water reservoirs once a week has a significant relationship with the presence of larvae ( $p = 0.007$ ). The number of water containers and the behavior of changing water in flower vases or pet drinking places once a week did not have a significant relationship with the presence of larvae ( $p > 0.005$ ).

**Conclusions:** The behavior of draining and cleaning water reservoirs once a week is associated with the presence of *Aedes aegypti* larvae.

**Keywords:** Flies, water reservoirs, behaviors.

### Abstrak

**Latar belakang:** Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) setiap tahunnya meningkat di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara yang ditemukan sebanyak 7.584 kasus. Kota Tebing Tinggi termasuk daerah endemis DBD, khususnya Kelurahan Persiakan ditemukan 8 kasus yang meningkat dari tahun sebelumnya. Beberapa faktor yang berpotensi meningkatkan kasus DBD adalah jumlah tempat penampungan air dan perilaku membersihkan tempat penampungan air. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah tempat penampungan air dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Persiakan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh rumah di Kelurahan Persiakan, dipilih 100 rumah sebagai sampel riset menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data meliputi jumlah tempat penampungan air, perilaku masyarakat dan keberadaan jentik dengan instrumen kuesioner. *Larvae project* digunakan untuk melihat keberadaan jentik.

**Hasil:** Perilaku menguras dan membersihkan tempat penampungan air seminggu sekali memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberadaan jentik ( $p = 0,007$ ). Jumlah tempat penampungan air dan perilaku mengganti air pada vas bunga atau tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberadaan jentik ( $p > 0,005$ ).

**Kesimpulan:** Perilaku menguras dan membersihkan tempat penampungan air seminggu sekali berhubungan dengan keberadaan jentik *aedes aegypti*.

**Kata kunci:** Jentik, tempat penampungan air, perilaku.

## Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama dan telah menjadi endemis di Indonesia serta sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan jumlah kematian yang besar adalah Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang

\*Email Korespondensi: [lanovadwi@usu.ac.id](mailto:lanovadwi@usu.ac.id)



This article is distributed under the terms of the CC BY-SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang semua kelompok umur. Hingga saat ini, DBD merupakan masalah kesehatan yang belum dapat diselesaikan secara tuntas.<sup>1</sup> Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua per lima dari populasi dunia berisiko terkena DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi *dengue* terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Asia menempati urutan pertama dalam analisa penderita DBD setiap tahunnya dan dari 3,9 miliar penduduk dunia, 70% di antaranya mengancam penduduk di Asia.<sup>2</sup>

Saat ini DBD telah menjadi masalah kesehatan global dalam satu dekade terakhir dengan meningkatnya jumlah penderita DBD di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.<sup>3</sup> Sejak kasus DBD pertama kali ditemukan di Indonesia, kasus DBD menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun, baik dalam jumlah maupun luas wilayah yang terjangkau dan secara sporadis selalu terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) setiap tahunnya.<sup>4</sup> Pada tahun 2015, sebanyak 126.675 penderita DBD tercatat di 34 provinsi di Indonesia dan 1.229 di antaranya meninggal dunia, dan jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 100.347 penderita dan 907 orang meninggal dunia. Jumlah kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 108.303 kasus dan jumlah kabupaten/kota yang terjangkau DBD pada tahun 2020 sebanyak 477 kabupaten/kota atau 92,8% dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah kabupaten/kota terjangkau DBD meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2019.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019, dilaporkan bahwa jumlah kasus DBD di Sumatera Utara sebanyak 7.584 kasus, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan data tahun 2018 sebanyak 5.768 kasus. Jumlah kematian akibat DBD pada tahun 2019 sebanyak 37 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 sebanyak 26 orang. Angka kematian atau case fatality rate (CFR) DBD tahun 2019 yaitu sebesar 0,5%.<sup>5</sup>

Penemuan kasus DBD untuk Kota Tebing Tinggi selalu berfluktuasi, dimana pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 515 kasus dan menurun pada tahun 2020 sebanyak 42 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 31 kasus. Pada tahun 2022 terhitung sampai Oktober 2022, jumlah kasus DBD di Kota Tebing Tinggi kembali meningkat menjadi 146 kasus. Sebanyak 24 kasus DBD ditemukan di Kecamatan Padang Hulu dan kasus DBD tertinggi di Kecamatan Padang Hulu terdapat di Kelurahan Persiakan sebanyak 8 kasus.<sup>6</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes aegypti* adalah tempat penampungan air (TPA). Keberadaan tempat penampungan air berperan terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan keberadaan TPA di sekitar tempat tinggal berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan memperbesar potensi terjadinya kontak dengan manusia. Berdasarkan hasil penelitian di Kota Padang menyatakan bahwa keberadaan tempat penampungan air berperan besar terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti*, karena semakin banyak TPA, maka semakin banyak tempat nyamuk bertelur. Selain itu, semakin padat populasi nyamuk *Aedes aegypti*, maka semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran yang lebih cepat.<sup>7</sup>

Selain faktor lingkungan, faktor perilaku juga berperan dalam meningkatkan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencegah perkembangbiakan *Aedes aegypti*. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan tempat penampungan air. Banyak dijumpai masyarakat yang suka menampung dan menyimpan air dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang lama karena mereka takut tidak memiliki persediaan air bersih. Keterbatasan sarana air bersih membuat mereka enggan untuk membersihkan TPA sehingga lebih memilih untuk menampung dan menyimpan air mereka. Tidak jarang juga dijumpai masyarakat yang sudah membersihkan TPA, tetapi masih terdapat jentik *Aedes aegypti* di TPA mereka karena proses pembersihan TPA yang masih kurang baik.

Berdasarkan data yang ada, Kelurahan Persiakan merupakan daerah endemis DBD dengan jumlah kasus DBD tertinggi terdapat di Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Di Kelurahan Persiakan juga belum pernah dilakukan riset mengenai faktor risiko jumlah dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* sehingga hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti hubungan jumlah tempat penampungan air dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis hubungan jumlah tempat penampungan air dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Persiakan, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi tahun 2022.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*, dimana pengukuran terhadap faktor dan dampak dilakukan dalam satu waktu.<sup>8</sup> Riset ini dilaksanakan di Kelurahan Persiakan, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi dan dilaksanakan selama 2 bulan. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Persiakan dari lingkungan 1 sampai 6 sebanyak 2189 KK. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 100 rumah yang diambil secara acak.

Data yang dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung masyarakat di Kelurahan Persiakan tahun 2022 dengan menggunakan instrumen kuesioner yaitu *Kobotoolbox* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat terkait variabel yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan observasi secara visual dan menginput data pada aplikasi *Larvae*, yaitu software yang dikembangkan oleh tim riset yang berfungsi untuk mengidentifikasi jentik dan memetakan zonasi daerah yang positif jentik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Profil Kelurahan Persiakan dan Profil Kesehatan Puskesmas Pabatu, jurnal, buku, skripsi, dan pustaka lainnya. Variabel bebas (*independent variable*) dalam riset ini adalah jumlah TPA dan perilaku membersihkan TPA, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Data dianalisis secara kuantitatif yang meliputi data jumlah TPA, perilaku membersihkan tempat penampungan air seminggu sekali, mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali, dan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95% untuk menganalisis hubungan jumlah TPA dan perilaku membersihkan TPA dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Persiakan dengan nilai *p-value* < 0,05.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

TPA adalah sarana atau tempat penyimpanan air yang dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga. Tujuan penggunaan TPA agar pemakaian air lebih terkontrol. Selain itu, TPA juga digunakan sebagai cadangan air bila sewaktu-waktu pasokan air terhenti. Keberadaan TPA berperan penting dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, karena semakin banyak TPA yang memadai, maka semakin banyak tempat perindukan dan semakin padat jentik *Aedes aegypti* di dalam TPA tersebut. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengurangi keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan cara menggunakan TPA sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terakumulasinya tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 66% keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Sebanyak 60% jumlah TPA  $\leq 3$ . Sebanyak 89% perilaku membersihkan TPA seminggu sekali, dan sebanyak 68% Perilaku mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali. Hasil penelitian terdahulu melaporkan bahwa jentik ditemukan di TPA sebanyak 88% kasus dengan *rasio odds* sebesar 3,2 dimana hampir semua fitur TPA yang diteliti berdampak pada keberadaan jentik.<sup>10</sup>

Jumlah keberadaan TPA berdasarkan observasi di setiap rumah yang ada di Kelurahan Persiakan bervariasi dan sebagian besar responden di Kelurahan Persiakan memiliki TPA dengan jumlah antara 1 hingga 3 TPA. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden di Kelurahan Persiakan yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, dimana air bersih sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak untuk keperluan rumah tangga. Menurut studi terdahulu melaporkan bahwa meskipun kepadatan jentik tidak berpengaruh terhadap kuantitas tempat penampungan air, namun keberadaan jentik dan upaya 3M Plus berpengaruh secara signifikan. Mengurangi kepadatan jentik perlu dilakukan dengan mengawasi keberadaannya di lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*, Jumlah TPA, Perilaku Membersihkan TPA Seminggu Sekali (n=100)**

Variabel	n	%
Keberadaan jentik <i>Aedes aegypti</i>		
Ada	66	66
Tidak	34	34
Jumlah TPA		
≤3	60	60
>3	40	40
Perilaku Membersihkan TPA Seminggu Sekali		
Ya	89	89
Tidak	11	11
Perilaku mengganti air pada vas Bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali		
Ya	68	68
Tidak	32	32

Oleh karena itu, banyak responden yang menampung air menggunakan banyak TPA (>3 buah) agar persediaan air semakin banyak dan memudahkan mereka mengambil air untuk keperluan sehari-hari, terutama bagi ibu rumah tangga yang banyak beraktivitas di dapur seperti memasak dan mencuci. Selain itu, menurut persepsi masyarakat, kebiasaan menampung air sebagai salah satu tindakan yang dilakukan ketika ketersediaan air terbatas. Keberadaan tempat penampungan air dengan jumlahnya yang banyak akan lebih berperan terhadap kepadatan vektor. Semakin banyak jumlah tempat penampungan air maka akan semakin banyak tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* di rumah tangga. Hal ini akan meningkatkan kepadatan vektor DBD di dalam rumah. Menurut studi terdahulu melaporkan bahwa populasi nyamuk *Aedes sp.* di suatu daerah dapat diketahui dari keberadaan jentik *Aedes sp.* di daerah tersebut. Penyebaran penyakit demam berdarah berkorelasi erat dengan jumlah nyamuk *Aedes sp.* yang banyak sehingga memudahkan penularannya.<sup>12</sup>

**Tabel 2 Uji Chi Square**

Variabel	Keberadaan jentik <i>Aedes aegypti</i>				Total		P-value
	Tidak		Ada		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Jumlah TPA							
≤ 3 TPA	43	71,7	17	28,3	60	100	0,143
> 3 TPA	23	57,5	17	42,5	40	100	
Perilaku membersihkan TPA seminggu sekali							
Ya	63	70,8	26	29,2	89	100	0,007
Tidak	3	27,3	8	72,7	11	100	
Perilaku mengganti air pada vas Bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali							
Ya	47	69,1	21	31,9	68	100	0,337
Tidak	19	59,4	13	40,6	32	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku membersihkan TPA seminggu sekali dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ( $p = 0.007$ ;  $<0,05$ ), sedangkan jumlah TPA dan perilaku mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali tidak berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ( $p\text{-value}>0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Onasis dkk yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara jumlah TPA terhadap kepadatan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah.<sup>11</sup> Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Kelurahan Karangjati bahwa rumah dengan jumlah TPA banyak berpeluang lebih besar untuk terdapat jentik *Aedes aegypti* dibandingkan dengan rumah yang memiliki sedikit TPA. Menurut peneliti, perbedaan hasil riset ini juga disebabkan karena keberadaan jentik *Aedes aegypti* juga ditentukan bukan hanya dari jumlah TPA saja, tetapi juga oleh jenis TPA, warna TPA, dan ukuran TPA yang digunakan di setiap rumah responden.<sup>13</sup>

Responden di Kelurahan Persiakan sebagian besar menggunakan ember dan bak mandi sebagai tempat penampungan air di rumah. Bak mandi dan ember biasanya diletakkan di ruangan yang lembab dan sedikit cahaya matahari sehingga menyebabkan nyamuk *Aedes aegypti* bisa bertelur di atas permukaan bak mandi dan ember apabila tidak rajin dibersihkan.<sup>14</sup> Membersihkan dan menguras TPA merupakan salah satu cara untuk mencegah DBD. Bak mandi, ember, dan tempat penampungan air lainnya perlu dibersihkan dan dikuras secara rutin minimal seminggu sekali dengan menyikat bagian dinding tempat penampung air dengan sabun untuk mencegah nyamuk dapat berkembang biak di tempat-tempat tersebut.<sup>15</sup>

Hasil observasi di Kelurahan Persiakan diketahui bahwa sebagian besar responden sudah membersihkan TPA mereka minimal seminggu sekali. Meskipun sebagian responden di Kelurahan Persiakan telah membersihkan TPA seminggu sekali, tetap saja jentik *Aedes aegypti* masih ditemukan di TPA rumah responden tersebut karena proses pembersihan TPA-nya yang masih kurang baik. Sebagian masyarakat masih bingung bagaimana dan kapan harus menguras tempat penampungan air yang dianjurkan. Sebagian masyarakat hanya membersihkan TPA dengan cara membuang air pada TPA jika sudah dianggap kotor, kemudian mengganti air TPA tersebut tanpa menyikat dinding TPA. Hal ini menyebabkan telur dan jentik *Aedes aegypti* tetap berada di TPA dan tidak mati, terutama pada responden yang menggunakan bak mandi, meskipun responden mengatakan selalu membersihkan dan menguras TPA minimal seminggu sekali pada saat diwawancarai. Perlu diketahui bahwa keberadaan jentik *Aedes aegypti* sangat dipengaruhi oleh sikap responden dalam membersihkan TPA di lingkungan rumahnya. Sikap responden untuk menguras TPA tidak disertai dengan kesadaran bahwa perilaku tersebut bertujuan menghilangkan jentik *Aedes aegypti*, melainkan lebih kepada kondisi fisik air yang sudah kurang baik. Pada masyarakat yang menggunakan sumber air bersih PDAM dengan harga yang dirasakan relatif mahal, terdapat keengganan untuk menguras TPA karena akan ada air yang terbuang. Menurut studi terdahulu melaporkan bahwa keberadaan tempat penampungan air, kontainer, dan keberadaan kontainer signifikan terhadap keberadaan jentik nyamuk.<sup>16</sup>

Karena itu, menguras dan membersihkan TPA minimal sekali dalam seminggu dapat mengurangi tempat berkembang biaknya jentik *Aedes aegypti*. Karena dalam siklus hidup nyamuk diketahui bahwa jentik *Aedes aegypti* dapat berkembang biak selama 6-8 hari. Jika waktu pengurasan dilakukan dengan benar dengan melakukan pengurasan air tempat penampungan air, menyikat dinding tempat penampungan air menggunakan sabun, maka telur nyamuk akan rusak dan tidak dapat berkembang menjadi jentik nyamuk dan akan dapat menurunkan risiko populasi jentik *Aedes aegypti* di lingkungan rumah. Oleh karena itu, pelaksanaan menguras dan membersihkan TPA seminggu sekali berpengaruh terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Penyuluhan tentang cara menguras tempat penampungan air sebaiknya lebih difokuskan di Kelurahan Persiakan oleh Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi dan Puskesmas Pabatu, penyuluhan tentang informasi ini sangat penting untuk dilakukan, guna menunjang peningkatan kesehatan pada diri setiap orang. Hal ini terbukti dari riset terdahulu yang menjelaskan bahwa



terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan masyarakat terhadap pengetahuan tentang penanganan Demam Berdarah Dengue (DBD) dimana penelitian ini juga telah sesuai dengan fakta dan teori yang ada.

Vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan merupakan salah satu TPA yang tujuannya bukan untuk keperluan sehari-hari masyarakat. Meskipun bukan merupakan TPA yang diperuntukkan untuk keperluan sehari-hari, terkadang banyak masyarakat lupa untuk memperhatikan kebersihan dari tempat penampungan air di sekitar rumah, salah satunya yaitu vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan. Vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan memiliki air bersih di dalamnya, yang dimana bionomik dari nyamuk betina dewasa *Aedes aegypti* bertelur di dinding bagian dalam tempat penampungan air yang berisi air bersih di dalamnya. Nyamuk *Aedes aegypti* juga hanya memerlukan sedikit air untuk bertelur sehingga tempat penampungan air seperti vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan yang menyimpan sedikit air dapat menjadi tempat yang bagus untuk nyamuk bertelur.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa 68% dari total responden di Kelurahan Persiakan sudah mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali. Meskipun berdasarkan hasil analisis riset ini tidak terdapat hubungan antara mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan, tetapi masyarakat harus tetap memperhatikan kebersihan dan mengganti air secara rutin apabila masyarakat memiliki vas bunga atau memelihara hewan peliharaan. Ini terjadi karena vas bunga atau tempat minum hewan juga merupakan salah satu tempat perkembangbiakan nyamuk yang tidak boleh dilupakan.

Pada saat mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan seminggu sekali, hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan bahwa tidak hanya mengganti air tersebut saja, akan tetapi harus juga mencucinya dengan menyikat tempat-tempat tersebut agar jentik *Aedes aegypti* tidak dapat hidup ataupun berkembang biak di dinding-dindingnya. Masyarakat dapat mengurangi risiko keberadaan larva *Aedes aegypti* dengan melakukan pengendalian pada tempat-tempat yang dapat berpotensi berkembang biaknya larva *Aedes aegypti* seperti vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan sehingga tidak ada larva *Aedes aegypti* yang nantinya dapat ditemukan.

## Kesimpulan

Perilaku membersihkan dan menguras bak mandi seminggu sekali memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ( $p\text{-value} = 0,007$ ). Jumlah TPA tidak memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ( $p\text{-value} = 0,143$ ), mengganti air pada vas bunga dan tempat minum hewan peliharaan juga tidak memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Persiakan tahun 2022 ( $p\text{-value} = 0,337$ ).

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan Riset Merdeka Kampus Merdeka Fakultas Kesehatan Masyarakat yang berkolaborasi dengan Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Sumatera Utara. Dengan demikian, para penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada tim asisten dosen serta Raja Batak sebagai Kepala P2PM Tebing Tinggi atas bantuan, dukungan, dan bimbingannya.

## Daftar Pustaka

1. Siswanto, Usnawati. Epidemiologi Demam Berdarah Dengue. Mulawarman University Press. Samarinda: Mulawarman University Press; 2019. 1–101 p.
2. Kementerian Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4636/2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Dengue Anak dan Remaja. Indonesia; 2021.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.

4. Hidayani. Demam Berdarah Dengue : Perilaku Rumah Tangga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Program Penanggulangan Demam Berdarah Dengue. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Jawa Tengah: Pena Persada; 2020. 1–20 p.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019. 2019.
6. Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi Bidang P2P. Data Kasus DBD Kota Tebing Tinggi Tahun 2022. 2022.
7. Ramadhani N, Nurhayati N, Ismail D. Hubungan Karakteristik Tempat Perindukan dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Jati Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(2):331.
8. Vionalita G. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Universitas Esa Unggul; 2020.
9. Hulu VT, Kurniawan R. Memahami dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS dan STATCAL [Internet]. 1st ed. Jakarta: Kencana - Prenada; 2021
10. Kinansi RR, Pujiyanti A. Pengaruh karakteristik tempat penampungan air terhadap densitas larva *Aedes* dan risiko penyebaran Demam Berdarah Dengue di daerah endemis di Indonesia. *Balaba J Litbang Pengendali Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 2020;1–20.
11. Onasis A, Darwel, Hidayanti R, Kantiandagho D. Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* di Kota Padang. *J Kesehat Lingkung*. 2022;12(1):120–5.
12. Khairunnisa U, Wahyuningsih NE, Hapsari H. Kepadatan jentik nyamuk *Aedes* sp.(House Index) sebagai indikator surveilans vektor demam berdarah dengue di Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):906–10.
13. Raharjanti ND, Pawenang ET. Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Karangjati. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev*. 2018;2(4):599–611.
14. Kinansi RR, Pujiyanti A. The Effect of Characteristics of Containers On Larvae *Aedes* sp. Density and The Risk of Spreading of Dengue Fever in The Endemic Area in Indonesia. *Balaba J Litbang Pengendali Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 2020;16(1):1–20.
15. Lagu AMH, Damayati DS, Wardiman M. Hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M Plus dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes* sp di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Hig J Kesehat Lingkung*. 2017;3(1):22–9.
16. Rulen BN, Siregar SH, Nazriati E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Terhadap Kejadian Demam Berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Din Lingkung Indones*. 2017;4(1):59–64.
17. CDC. Life Cycle of *Aedes aegypti* and *Ae. albopictus* Mosquitoes. United States of America; 2022.

### Cara Mengutip:

Daulay BRB, Perimsa M, Bukit DS, et al. (2024). Analisis jumlah dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. *Haga Journal of Public Health*. 1(2):57-63